

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Teori Entitas

Teori entitas diusulkan oleh Paton muncul pertama kali pada tahun 1962. Menurut teori entitas, entitas adalah entitas yang berbeda dari entitas yang menyediakan modal. Akuntansi berfokus pada unit bisnis, bukan pemilik. Sumber daya perusahaan dimiliki oleh unit bisnis, yang bertanggung jawab terhadap pemilik dan kreditor (Ervina et al., 2020). Konsep ini menganggap perusahaan sebagai suatu organisasi bisnis dan secara hukum terpisah dari pemiliknya. Hal ini termasuk memastikan bahwa transaksi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut harus dipisahkan secara keseluruhan dari transaksi pribadi seorang pemilik. Namun, seorang pemilik dapat memperoleh informasi yang akurat tentang kondisi bisnisnya (Akbar, 2019). Perusahaan atau bank dianggap sebagai entitas independen dari pemilik atau pemegang sahamnya. Sebagai entitas yang berdiri sendiri, perusahaan harus terus meningkatkan kinerja dan memastikan keberlanjutan operasinya. Teori ini menganggap bahwa semua aktivitas yang berkaitan dengan keuangan dan operasi perusahaan harus dicatat dan dilaporkan secara terpisah dari aktivitas pribadi pemilik.

Dalam penelitian ini, teori entitas digunakan untuk membahas bagaimana bank sebagai entitas yang mandiri dan mengelola aset, liabilitas, dan modalnya untuk mencapai tujuan utama dengan meningkatkan profitabilitas dan stabilitas

keuangan. Untuk mencapai tujuan ini, bank harus mempertahankan modal yang cukup, mengelola risiko kredit dengan baik, dan memastikan efisiensi operasional.

2.1.2 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling pertama kali memperkenalkan dan mengembangkan Teori Keagenan pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan hubungan keagenan (*agency relationship*), di mana satu pihak yang disebut prinsipal mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain yang disebut agen untuk melaksanakan tugas tersebut (Purnamasari & Djuaniardi, 2021) Dalam konteks ini, prinsipal adalah pemilik atau pemegang saham yang mempercayakan manajemen bank untuk mengelola aset dan sumber daya perusahaan. Konflik kepentingan sering muncul ketika agen tidak bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal, yang dikenal sebagai masalah keagenan. (Akbar, 2019) menjelaskan bahwa Teori Keagenan juga menyoroti tanggung jawab agen dalam kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini, Teori Keagenan digunakan untuk menganalisis bagaimana pengelolaan bank oleh manajemen mempengaruhi *Return on Assets* serta bagaimana faktor-faktor seperti *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Operational Efficiency Ratio* berkontribusi pada profitabilitas. Relevansi teori ini sangat penting karena menjelaskan bagaimana keputusan manajerial terkait pengelolaan risiko dan efisiensi operasional dapat berdampak pada profitabilitas bank. Pengelolaan CAR, NPL, LDR, dan BOPO yang tidak optimal dapat menimbulkan konflik dengan pemegang saham akibat penurunan profitabilitas. Penelitian ini juga memanfaatkan teori ini untuk

mengevaluasi peran transparansi dan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan yang lebih baik.

2.2 Definisi Konseptual Variabel

2.2.1 Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia, seperti penjualan, kas, ekuitas, dan jumlah karyawan (Apriwandi & Christine, 2023). Tujuan dari profitabilitas bagi perusahaan adalah untuk mengukur laba yang diperoleh dalam satu periode tertentu, menilai posisi laba perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, serta melihat perkembangan laba dari waktu ke waktu. Selain itu, profitabilitas juga berfungsi untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana yang digunakan, baik dari modal sendiri maupun modal pinjaman (Darmawan, 2020). Profitabilitas menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi bank dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki, serta menggambarkan seberapa baik bank memanfaatkan dana investasinya untuk mencapai keuntungan. Untuk menjaga tingkat profitabilitas yang optimal, bank perlu memastikan bahwa pendapatan yang diperoleh cukup untuk menutupi biaya operasional serta mempertimbangkan risiko yang dihadapi agar dapat mempertahankan pendapatan yang stabil dan menguntungkan (Sarmigi et al., 2022). Dalam penelitian ini, *Return on Asset* digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur profitabilitas bank.

2.2.1.1 Return on Asset (Y)

ROA dipilih sebagai indikator profitabilitas dalam penelitian ini karena memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas bank dalam memanfaatkan

asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aset secara efisien demi mencapai laba yang optimal (Nurhasanah & Maryono, 2021). Selain itu, ROA memberikan pandangan yang lebih luas dibandingkan rasio lainnya, karena menilai seberapa baik bank memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Return on Asset adalah indikator yang mengukur sejauh mana perusahaan memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba. ROA sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis karena mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aset yang digunakan dalam operasionalnya (Purnamasari & Djuaniardi, 2021). Indikator ini penting dalam menilai kinerja keuangan karena menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Dalam analisis kinerja keuangan, ROA sering dibandingkan dengan rata-rata industri untuk mengetahui posisi relatif perusahaan terhadap para pesaingnya. Perbandingan ini membantu manajemen memahami tren kinerja perusahaan dari waktu ke waktu, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan aset. Khususnya dalam sektor perbankan, ROA sangat penting karena mencerminkan efisiensi operasional dan kemampuan manajemen bank dalam memaksimalkan penggunaan aset. Bank dengan ROA yang tinggi dianggap lebih efisien dalam mengelola portofolio pinjaman, investasi, dan sumber daya lainnya untuk memaksimalkan laba. Selain itu, ROA membantu investor dan analis dalam membandingkan kinerja

bank yang berbeda, karena bank dengan ROA yang lebih tinggi biasanya dianggap lebih efisien dan menguntungkan. Oleh karena itu, ROA merupakan salah satu indikator utama dalam evaluasi kinerja keuangan bank dan sering digunakan dalam analisis fundamental untuk pengambilan keputusan investasi.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rumus 2.1 *Return on Asset*

2.2.2 *Capital Adequacy Ratio (X1)*

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang termasuk kedalam rasio solvabilitas, mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan menunjukkan seberapa baik bank memiliki jumlah modal yang memadai untuk menanggung potensi kerugian (Darmawan, 2020). CAR berfungsi sebagai indikator yang menunjukkan kapasitas bank untuk menyediakan dana dalam menghadapi risiko kerugian yang mungkin timbul dari aktivitas operasional, terutama pemberian kredit. Rasio ini mengukur kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan yang mengandung risiko, dan juga mencerminkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan nilai aset akibat kerugian yang disebabkan oleh aset berisiko (Sarmigi et al., 2022).

Rasio CAR sangat penting karena menjaga CAR pada tingkat minimum yang aman, yaitu 8%, juga melindungi nasabah dan mempertahankan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai CAR, semakin baik kemampuan bank dalam menghadapi risiko kerugian. Oleh karena itu, mempertahankan CAR pada level yang memadai tidak hanya bermanfaat bagi bank itu sendiri, tetapi juga

berdampak positif bagi nasabah dan stabilitas sistem keuangan. Semakin tinggi CAR, semakin baik pula kemampuan bank dalam mengantisipasi potensi kerugian yang mungkin terjadi (Sarmigi et al., 2022). Rumus yang digunakan untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio* adalah:

$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$	<p>Rumus 2.2 <i>Capital Adequacy Ratio</i></p>
--	---

2.2.3 *Non-Performing Loan (X2)*

Rasio untuk menilai kinerja bank dari sisi risiko usaha adalah *Non-Performing Loan*. NPL merupakan rasio yang mengukur proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan, di mana total kredit tersebut mencakup kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada bank lain (Rasyid, 2023). Tingginya NPL meningkatkan biaya, termasuk biaya pencadangan atas aktiva produktif dan biaya operasional lainnya, yang secara signifikan memengaruhi kinerja keuangan bank. Bank dengan NPL rendah membutuhkan dana yang lebih kecil untuk menutupi kerugian dibandingkan bank dengan NPL tinggi. Jika bank mampu mengelola kredit dengan baik, tingkat NPL cenderung rendah, yang mencerminkan risiko kredit yang minimal. Semakin rendah NPL, semakin kecil pula risiko kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank (Yam, 2023).

NPL dihitung dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah, yang meliputi kategori kurang lancar, diragukan, dan macet, dengan total kredit yang disalurkan. Perhitungan NPL dilakukan secara bruto, artinya tidak dikurangi dengan Penyisihan Penghapusan Aset yang telah dibentuk untuk mengantisipasi

potensi kerugian. Total kredit yang digunakan dalam perhitungan NPL mencakup seluruh portofolio kredit yang disalurkan oleh bank, kecuali kredit yang diberikan kepada pihak terkait (Taswan, 2019).

Tingkat NPL yang tinggi mengindikasikan kualitas aset bank yang buruk dan berpotensi menimbulkan kerugian. Triantoro menyatakan bahwa NPL merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menilai risiko ketidakmampuan debitur untuk mengembalikan pinjamannya. (Jumono, 2022). Semakin tinggi rasio NPL, semakin rendah kualitas portofolio kredit bank, yang menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang kurang dalam mengelola kredit bermasalah. Hal ini dapat berdampak negatif pada profitabilitas dan likuiditas bank. Oleh karena itu, dalam proses penyaluran kredit, bank harus melakukan analisis mendalam terhadap kemampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya membayar kembali kredit yang telah diberikan. Rasio *Non-Performing Loan* dihitung dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Rumus 2.3 *Non-Performing Loan*

2.2.4 *Loan to Deposit Ratio (X3)*

Loan to Deposit Ratio adalah salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini mengukur proporsi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan total dana yang dihimpun dari masyarakat dan modal sendiri. LDR mencerminkan sejauh mana bank dapat memenuhi permintaan penarikan dana dari deposan dengan memanfaatkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Darmawan, 2020).

Rasio ini menggambarkan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun, termasuk giro, tabungan, dan deposito (Taswan, 2019). LDR merupakan indikator penting dalam menilai likuiditas dan efisiensi operasional bank, karena menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dengan menggunakan dana pihak ketiga yang dihimpun. Semakin tinggi nilai LDR, semakin agresif bank dalam menyalurkan kredit dibandingkan dengan dana yang tersedia. Meskipun hal ini dapat meningkatkan pendapatan bunga dari kredit, juga membawa risiko likuiditas bagi bank. Di sisi lain, LDR yang terlalu rendah mencerminkan kurangnya efisiensi bank dalam memanfaatkan dana yang ada, yang dapat berdampak pada pendapatan bunga yang lebih rendah.

LDR digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang disalurkan dibandingkan dengan dana masyarakat (dana pihak ketiga) dan modal sendiri yang digunakan oleh bank. Besarnya rasio LDR mengacu pada peraturan pemerintah, di mana nilai maksimum LDR yang diperbolehkan adalah 110% (Jumono, 2022). Jika LDR suatu bank terlalu tinggi dan melewati batas maksimal tersebut, hal ini dapat mengindikasikan bahwa bank terlalu agresif dalam menyalurkan kredit, yang berisiko menyebabkan kesulitan likuiditas jika terjadi penarikan dana besar-besaran oleh nasabah. Sebaliknya, jika LDR terlalu rendah, hal ini menunjukkan bahwa bank kurang optimal dalam menyalurkan kredit. *Loan to Deposit Ratio* dihitung dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Rumus 2.4 *Loan to Deposit Ratio*

2.2.4 Operational Efficiency Ratio (X4)

Operational Efficiency Ratio dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Rasio Efisiensi Operasional atau lebih sering disebut BOPO, digunakan untuk mengukur efisiensi biaya operasional terhadap pendapatan operasional sebuah bank (Hasibuan et al., 2023). *Operational Efficiency Ratio* termasuk dalam rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen bank dalam mengelola beban operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperolehnya. Biaya operasional dan pendapatan operasional memiliki keterkaitan yang erat dan berpengaruh langsung pada tingkat profitabilitas bank. Bank yang beroperasi secara efisien ditandai dengan nilai BOPO yang rendah. Sebaliknya, semakin tinggi nilai BOPO, semakin rendah tingkat pengembalian aset (ROA) bank tersebut (Hasibuan et al., 2023).

Bank-bank menggunakan rasio BOPO sebagai alat ukur untuk menilai efisiensi dalam melaksanakan kegiatan operasional. Rasio ini sering dimanfaatkan oleh manajemen untuk mengendalikan biaya operasional agar dapat memperoleh pendapatan yang lebih baik. Semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya, semakin kecil rasio BOPO-nya. Hal ini berarti bank dapat terhindar dari kondisi yang bermasalah. Ketika bank berada dalam kondisi yang baik, ini mengindikasikan bahwa bank tersebut sehat dan berpotensi meningkatkan keuntungannya (Martini, 2022).

Rasio BOPO yang tinggi mengindikasikan kurangnya efisiensi dalam kegiatan operasional bank, karena beban operasional yang terlalu besar tidak diimbangi oleh pendapatan operasional yang memadai. Oleh karena itu, rasio

BOPO yang rendah diharapkan karena menunjukkan efisiensi operasional yang lebih baik (Sarmigi et al., 2022). Jika rasio BOPO suatu bank melebihi 92%, bank tersebut dianggap memiliki tingkat efisiensi yang rendah menurut Bank Indonesia. Dalam situasi ini, beban operasional bank terlalu tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasional, yang dapat memberikan tekanan pada profitabilitas dan daya saing. Dengan rasio BOPO di atas 92%, bank harus mengevaluasi dan mengoptimalkan strategi operasionalnya untuk mengurangi biaya dan meningkatkan pendapatan. Hal ini sangat penting untuk mendukung keseimbangan dan stabilitas keuangan bank dalam jangka panjang.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rumus 2.5 *Operational Efficiency Ratio*

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini telah disajikan dalam tabel yang dilampirkan di bawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

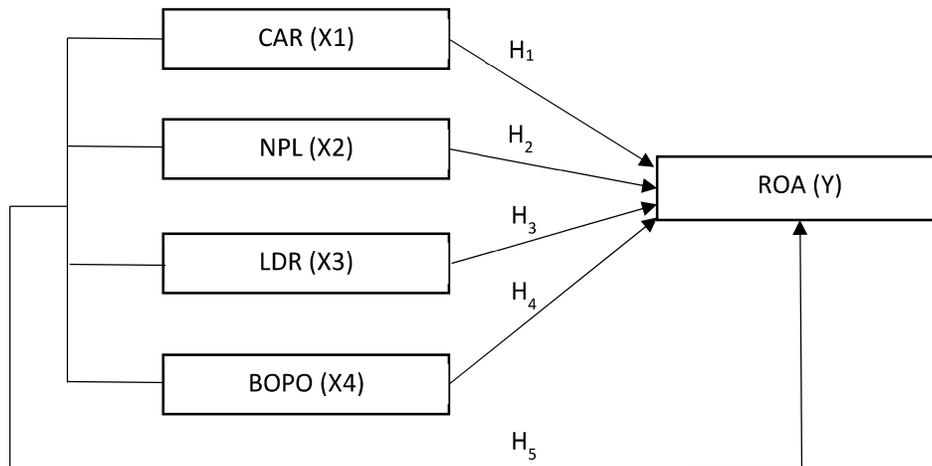
No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Dewi Cahyani Pangestuti & Ali Muktiyanti (2021)	<i>Profitability Modelling As a Target Of Banking In Indonesia</i>	Independen: <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Non-Performing Loan, Loan to Deposit Ratio Dependen: <i>Return on Asset</i>	1. Variabel kecukupan modal yang diukur dengan <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) 2. Variabel risiko kredit yang

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				<p>diukur dengan <i>Non-Performing Loan</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).</p> <p>3. <i>Loan to Deposit Ratio</i> yang mengukur likuiditas yang berubah-ubah, tidak mempengaruhi profitabilitas (ROA)</p>
2.	Imam Muhtadin, Faris Rahman Zain, Edi Purwanto & Tiyas Puji Utami (2022)	<i>Determinants of Banking Profitability: The Case of State-Owned Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange</i>	<p>Independen: <i>Capital Adequacy Ratio, Operating Costs and Operating Income, Loan to Deposit Ratio, Non-Performing Loan.</i></p> <p>Dependen: <i>Return on Asset</i></p>	<p>1. CAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank (ROA)</p> <p>2. OCOI berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Bank (ROA)</p> <p>3. LDR dan NPL tidak mempengaruhi profitabilitas yang diprosikan dengan ROA</p>
3.	Hendra Sanjaya Kusno, Ony Artauli Simatupang, Tito IM. Rahman Hakim & Ramli (2022)	<i>Return on Assets and Covid-19: Do Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio and Operational</i>	<p>Independen: <i>Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Operational Efficiency Ratio</i></p> <p>Dependen: <i>Return on Asset</i></p>	<p>1. CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA</p> <p>2. LDR tidak berpengaruh terhadap ROA</p>

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		<i>Efficiency Ratio Matters?</i>		3. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
4.	Dinar Ardiany (2023)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , <i>Non Performing Loan (NPL)</i> , dan <i>Loan Deposit Ratio (LDR)</i> terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT BPR Nusamba Tasikmalaya 2007-2015	Independen: <i>Capital Adequacy Ratio Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio</i> Dependen: <i>Return on Asset</i>	1. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA 2. NPL, LDR berpengaruh negatif terhadap ROA
5.	Poniman & Hermaya Ompusunggu (2024)	Identifikasi Faktor Penentu Profitabilitas BPR di Kota Batam	Independen: <i>Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, Operasional Cost Operasional Income, Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin</i> Dependen: <i>Return on Asset</i>	1. CAR dan BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA 2. LDR dan NIM memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA 3. NPL tidak memiliki pengaruh terhadap ROA

2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya, penulis membuat kerangka pemikiran yang ditampilkan dalam model penelitian. Kerangka pemikiran tersebut menggambarkan dampak variabel independen baik secara terpisah maupun simultan terhadap variabel dependen yaitu *Return on Asset* Bank Perekonomian rakyat di Kota Batam. Kerangka berpikir penelitian ini ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan perkiraan awal yang dibuat oleh peneliti berdasarkan pengetahuan sebelumnya, yang masih membutuhkan pembuktian empiris untuk memastikan kebenarannya. (Chandrarin, 2017). Penulis menjelaskan atau memaparkan pengaruh pada variabel yang telah dipilih untuk diteliti sebagai berikut:

2.5.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Asset*

Capital Adequacy Ratio adalah sebuah rasio yang mengukur seberapa mampu bank untuk mempertahankan modal yang memadai. Menurut (Agus & Fadli, 2024) *Capital Adequacy Ratio* merupakan salah satu indikator penting yang menunjukkan tingkat keamanan dan stabilitas suatu bank. Bank-bank yang memiliki rasio CAR yang tinggi cenderung lebih tangguh dalam menghadapi guncangan dan krisis keuangan, karena mereka memiliki cadangan modal yang mencukupi untuk menyerap kerugian-kerugian yang mungkin timbul. Sebaliknya, bank-bank dengan CAR yang rendah mungkin lebih rentan terhadap berbagai risiko tertentu.

Dengan modal yang kuat, bank memiliki kapasitas lebih besar untuk mengambil risiko yang berpotensi menghasilkan keuntungan lebih tinggi. Hal ini dapat mendorong peningkatan profitabilitas bank, yang tercermin melalui peningkatan rasio *Return on Assets*. Oleh karena itu, CAR yang tinggi dapat berpengaruh positif terhadap ROA. Meskipun *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi menunjukkan kekuatan permodalan bank, namun bagi manajemen bank hal ini juga perlu menjadi perhatian. CAR yang terlalu besar mengindikasikan bahwa modal bank belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan operasional. Kondisi ini dapat meningkatkan beban bank, karena harus menanggung biaya dana yang besar sementara modal belum dioptimalkan (Saputra & Angriani, 2023).

Hasil Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Anatasya & Susilowati, 2021), (Sihite & Wirman, 2021), (Wisnu Wardanan & B. Setiadi, 2023), dan (Ningsih & Ilhami, 2023) menunjukkan bahwa pengujian variabel kecukupan modal yang dihitung dengan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap

profitabilitas bank yang diukur dengan ROA. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah disampaikan oleh peneliti-peneliti terdahulu, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Capital Adequacy Ratio* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset*.

2.5.2 Pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap *Return on Asset*

Non-Performing Loan mengukur jumlah pinjaman yang tidak dibayar oleh peminjam atau yang dibayar terlambat. Menurut (Rizwinie et al., 2023) ketika tingkat *Non-Performing Loan* pada suatu bank berada pada level yang tinggi, maka hal tersebut akan berdampak buruk bagi kinerja keuangan bank. Dampak negatif yang dapat terjadi antara lain adalah menurunnya tingkat profitabilitas bank, meningkatnya biaya operasional yang harus ditanggung, dan bahkan dapat menyebabkan bank mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban likuiditasnya.

Semakin rendah tingkat NPL, maka bank akan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya, jika NPL semakin tinggi, maka bank akan mengalami kerugian karena tingkat pengembalian kredit yang macet. Tingginya kredit macet akan semakin memburukkan kualitas portofolio kredit bank atau meningkatkan jumlah kredit bermasalah. Hal ini akan membuat bank harus menanggung seluruh kerugian yang timbul. Risiko kredit terjadi karena debitur tidak dapat memenuhi seluruh kewajibannya kepada bank. Biaya-biaya yang terus bertambah dalam pengelolaan kredit bermasalah disebabkan oleh tingkat NPL yang tinggi. Pada akhirnya, kondisi ini akan menyebabkan profitabilitas bank menurun (Lisnawati et

al., 2020). Akibatnya, laba bersih yang diperoleh bank menurun, sehingga berimplikasi negatif terhadap ROA.

Hasil penelitian (Pangestuti & Muktiyanto, 2021), (Prihatinto & B Setiadi, 2023), dan (Aurelia & Muchtar, 2024) menunjukkan bahwa pengujian variabel risiko kredit yang diukur dengan menggunakan *Non-Performing Loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset*. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah disampaikan oleh peneliti-peneliti terdahulu, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Non-Performing Loan* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset*.

2.5.3 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Asset*

Loan to Deposit Ratio merupakan ukuran kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga (simpanan nasabah) ke dalam bentuk kredit. Menurut (Ramadana, 2022) semakin tinggi LDR, semakin besar jumlah kredit yang disalurkan dibandingkan dengan simpanan yang dihimpun. Kondisi ini meningkatkan risiko kredit yang dihadapi bank, yaitu kemungkinan sejumlah peminjam gagal membayar kembali pinjaman mereka. Akibatnya, bank harus menanggung kerugian, baik dalam bentuk biaya operasional tambahan maupun kebutuhan pencadangan kerugian, yang pada akhirnya menekan profitabilitas bank yang diukur melalui *Return on Asset*.

Semakin tinggi LDR, semakin tinggi pula risiko kredit yang diambil oleh bank, sehingga berpotensi mengurangi tingkat profitabilitas. Sebaliknya, LDR yang terlalu rendah mencerminkan kurangnya efisiensi bank dalam memanfaatkan dana

yang tersedia, yang juga dapat berdampak negatif terhadap pendapatan bunga dan kinerja keuangan. Oleh karena itu, pengelolaan LDR harus dilakukan secara bijak dan optimal untuk meminimalkan dampak negatif terhadap profitabilitas (Ramadana, 2022).

Penelitian sebelumnya oleh (Ardiany, 2023), (Agustuty et al., 2024), dan (Ramadana, 2022) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas yang diukur melalui ROA. Hal ini disebabkan oleh peningkatan risiko kredit akibat tingginya rasio LDR, yang berdampak langsung pada pengurangan laba bersih bank. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: *Loan to Deposit Ratio* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset*.

2.5.4 Pengaruh *Operational Efficiency Ratio* terhadap *Return on Asset*

Operational Efficiency Ratio merupakan salah satu indikator keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat efisiensi dan kapabilitas bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin rendah nilai rasio BOPO, semakin efisien bank dalam mengelola biaya-biaya operasionalnya. Hal ini berarti bank mengalami masalah keuangan atau kesulitan akan semakin kecil. Dengan kata lain, rasio BOPO yang rendah mencerminkan kemampuan manajemen bank yang baik dalam mengendalikan pengeluaran operasional, sehingga memperkecil peluang bank terjebak dalam kondisi bermasalah (Susilowati et al., 2019).

Hasil peneliti (Hediati & Hasanuh, 2021), (Kusno et al., 2022) dan (Muhtadin et al., 2022) menunjukkan bahwa *Operational Efficiency Ratio* berpengaruh negatif

signifikan terhadap *Return on Asset*. Semakin tinggi nilai BOPO, semakin besar pula biaya operasional yang harus ditanggung bank, yang pada akhirnya dapat menekan profitabilitas bank yang diukur melalui ROA. Dengan kata lain, peningkatan rasio BOPO mengindikasikan inefisiensi yang dapat berdampak buruk pada kemampuan bank untuk menghasilkan laba. Berdasarkan paparan teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: *Operational Efficiency Ratio* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset*.

2.5.5 Pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap *Return on Asset*

CAR, NPL, LDR, dan BOPO adalah indikator kunci yang sering digunakan untuk menilai kinerja dan kesehatan finansial bank, serta untuk mengevaluasi bagaimana bank mengelola risiko dan efisiensi operasionalnya.

1. *Capital Adequacy Ratio* mengukur sejauh mana modal bank memadai untuk menghadapi risiko finansial, menunjukkan seberapa kuat bank dalam menahan kerugian.
2. *Non-Performing Loans* mencerminkan kualitas aset bank dengan menghitung persentase pinjaman bermasalah, memberikan gambaran tentang risiko kredit yang dihadapi bank.
3. *Loan to Deposit Ratio* menilai seberapa efisien bank dalam mengalirkan dana simpanan menjadi pinjaman, yang mencerminkan likuiditas dalam memberikan kredit.
4. *Operational Efficiency Ratio* mengevaluasi efisiensi operasional bank dengan membandingkan biaya dan pendapatan operasional, memberikan gambaran

tentang seberapa efektif bank dalam mengelola biaya untuk menghasilkan pendapatan.

Secara keseluruhan keempat rasio ini memberikan gambaran tentang bagaimana bank mengelola modal, risiko kredit, likuiditas, dan efisiensi operasional, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap profitabilitas dan stabilitas keuangan bank. Hasil penelitian (Dewanti et al., 2022), (Muhtadin et al., 2022), dan (Iklin, 2024) menyatakan bahwa keempat rasio *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non-Performing Loan*, dan *Operational Efficiency Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan secara bersamaan terhadap *Return on Assets*. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Keempat rasio (CAR, NPL, LDR, BOPO) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset*.